

Representasi Wajah Masyarakat Gunung Kidul dalam Film Pendek Njagong: Perspektif *Meanings and Media*

Sunaryanto *, Ahmad Rofi Syamsuri

Department of Islamic Communication and Broadcasting, STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta,
Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: sunaryanto@alhikmah.ac.id

Submitted: March 24, 2025

Revised: August 19, 2025

Accepted: September 8, 2025

ABSTRACT

This research critically analyzes the representation of the Gunungkidul community in the short film Njagong. Employing a qualitative method with a critical paradigm from media and cultural studies, this study applies Gill Branston and Roy Stafford's textual analysis. This framework investigates four concepts: semiotics, structuralism, denotation/connotation, and ideological codes. Semiotically, signifiers like bamboo houses, traditional utensils (e.g., kukusan, irik), dry fields, and salt connote poverty, constructing a social meaning of enduring impoverishment. Structurally, the film depicts a community without class division, where everyone exists in the same social stratum—impoverished farmers working barren land. Connotatively, rural women are portrayed as underdeveloped due to limited education access. The region itself is constructed as barren, dry, and non-modern, suggesting it is unfit for habitation. These representations are reinforced through ideological codes and myths: that villages are too harsh for a proper life and that rural women, expected to marry young, do not require higher education. This study contributes to media and cultural studies by demonstrating how rural representation in film extends beyond depicting material conditions to actively perpetuating ideologies and myths that sustain social inequality. It enriches the discourse on how film can simultaneously reproduce and critique stigmas against marginalized regions. Ultimately, the research underscores the importance of a critical perspective in viewing media as a contested arena where local identity negotiates with dominant discourses of poverty, gender, and modernity.

Keywords: Representation; Film; Culture; Njagong; Meanings and Media

PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini adalah menganalisis secara kritis representasi makna masyarakat desa Gunungkidul dalam film pendek Njagong. Penelitian ini penting dilakukan sebab film yang saat ini populer di tayangkan melalui berbagai media merupakan sarana representasi perjuangan identitas sosial maupun ideologi kesetaraan gender bagi perempuan (Dewi & Tanjung, 2020). Melalui tayangan film, perempuan merepresentasikan ideologi untuk membangun kesetaraan gender melalui berbagai aktivitas misalnya sosial, ekonomi, dan pendidikan (Agustina & Asrita, 2023). Film juga digunakan media merepresentasikan diri bagi kelompok masyarakat yang dianggap liyan atau dianggal melanggar norma budaya yang sudah disepakat dan dianggap luhur (Tjhen & Bangun, 2022). Film juga bisa merepresentasikan kondisi masyarakat yang miskin dengan kondisi yang sulit, rumah sempit, kotor, susah mencari pekerjaan, dan sebagainya (Angela & Winduwati, 2020). Seluruh literatur ini memberikan informasi bahwa film bisa merepresentasikan berbagai identitas maupun ideologi yang diperjuangkan oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu.

Penelitian ini juga penting dilakukan sebab sudah lama Gunungkidul disebut sebagai daerah miskin yang tidak mengalami perkembangan teknologi maupun ekonomi (Ismoro et al., 2017; Rahayu, 2008). Masyarakat desa di Gunungkidul yang tinggal di lingkungan pegunungan ini sebagian besar masyarakat hidupnya belum sejahtera atau masih miskin (Antriyandarti et al., 2018; Marwanti, Fajarningsih, Ulfa, & Antriyandarti, 2021). Data dari tahun 2014-2021 menggambarkan bahwa setiap tahun di Gunungkidul yaitu kecamatan Semanu, Ponjong, Gedangsari dan Semin jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan (Anandari, 2023). Kemiskinan masyarakat Gunungkidul sampai saat ini bukan disebabkan oleh nilai falsafah budaya Jawa yaitu *nerimo*, sabar, dan *rilo* tetapi karena kebijakan pengentasaan kemiskinan yang kurang tepat dan tidak merata (Sukidin, Jaya, Suharso, & Sedyati, 2017; Widayatsari, 2016). Kemiskinan yang menjerat masyarakat Gunungkidul merupakan perubahan dari kemiskinan alami menjadi kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural masyarakat Gunungkidul ini disebabkan oleh kegagalan pemerintah dalam pembangunan yang di dalamnya bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan (Widayatsari, 2015).

Menambahkan masalah-masalah di atas, Gunungkidul telah lama distereotipkan sebagai wilayah tandus, berbatu, dan kering karena kekurangan. Namun meskipun dianggap wilayah miskin dan tandus, masyarakat Gunungkidul memiliki kearifan lokal dari tradisi misalnya *Rasulan*, *Gumbregan*, dan budaya *rewang* (membantu hajatan tetangga) yang masih dijaga untuk dipraktikkan (Adriyanto & Kusdarini, 2020; Ervina Dewi, Sarjoko, & Kristiandri, 2020; Romli & Wibowo, 2020; Sumintarsih & Ariani, 2007). Melalui penjagaan tradisi lokal tersebut, masyarakat Gunungkidul ingin menyatukan antara falsafah *paseduluran*, gotong royong, kebersamaan umum, dan ucapan rasa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Latifah, 2023). Tradisi *Nyadran* bagi masyarakat Gunungkidul mengandung pesan agama yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablum minal'alam*) (Akhhbab, Ahsani, Rofiah, & Ichsan, 2023). Tradisi *Gumbregan* memiliki nilai falsafah tentang *ngluwari ujar* sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Mahesa yang diimplementasikan dalam pelestarian tradisi, pergaulan sosial, dan peningkatan spritual (Sulastri & Suharti, 2018). Dalam budaya *rewang*, bagi masyarakat Gunungkidul merupakan cara untuk melestarikan nilai-nilai kerukunan sosial lokal di tengah-tengah ancaman budaya modern yang membawa nilai individualistik (Ramadhanti, Tsaqifa, & Nabila, 2023; Wahabi & Nurjaman, 2022).

Hidup dalam jeratan kemiskinan, tidak menjadikan masyarakat Gunungkidul meninggalkan budaya dan tradisi yang sudah mengakar. Masyarakat Gunungkidul masih mematuhi moral budaya yang lama dijalankan misalnya dalam praktik *njagong* atau menghadiri hajatan saudara dan tetangga (Sorot Gunungkidul, 2023b). *Njagong* meskipun sudah menjadi budaya masyarakat Gunungkidul, tetapi harus dibayar dengan harga sosial yang tinggi. Masyarakat Gunungkidul yang miskin bekerja sebagai petani harus ikut *Njagong* meskipun terkadang harus mencari uang dengan cara berhutang (Kumparan, 2023a; Sorot Gunungkidul, 2023a). Masyarakat yang *Njagong* ke saudara atau tetangga sebenarnya memiliki budaya yang wajib dilaksanakan yaitu *Nyalap Nyaur*. Masyarakat yang *njagong* terhadap saudara atau tetangga yang hajatan merupakan pelunasan hutang sosial sebab dulunya orang yang hajatan ini pernah *Njagong* saat mereka melaksanakan hajatan. Budaya *Nyalap Nyaur* ini memberatkan masyarakat yang masih

miskin sebab dianggap hutang sosial karena jika tidak bergantian *njagong* maka akan mendapatkan stigma buruk dari masyarakat (Kumparan, 2023b; Nugroho, 2016).

Masyarakat Gunungkidul yang miskin dan bekerja sebagai petani serabutan direpresentasikan dalam film pendek *Njagong* yang ditayangkan dalam kanal Youtube Kebudayaan Gunungkidul (2023). Film ini menceritakan tentang Yanto Sudrajat dan istrinya bernama Harsini yang dipusingkan dengan banyaknya undangan (*ulem-ulem*) untuk *njagong*. Yanto hanya bekerja sebagai buruh tani dan pengumpul barang bekas yang hasilnya sangat sedikit. Keluarga Yanto dapat dikategorikan dalam kelompok sangat miskin bahkan untuk makan saja sangat susah. Dalam satu *scence*, saking miskinnya Yanto bahkan harus makan hanya dengan lauk garam karena tidak punya uang untuk membeli lauk lainnya. Yanto harus memilih tetap datang *njagong* atau tidak sebab biaya yang harus dikeluarkan cukup besar. Yanto dan istrinya semakin bingung karena mendapatkan *ulem-ulem* dari Muryani teman semasa SMP Harsini. Saat nikah dahulu, Muryani *njagong* dengan uang seratus ribu maka Yanto dan Harsini harus *njagong* ke tempat Muryani dengan jumlah yang sama yaitu seratus ribu.

Penelurusan peneliti secara online belum menemukan penelitian yang membahas secara khusus tentang film pendek *Njagong* yang ditayangkan dalam kanal YouTube Kebudayaan Gunungkidul (2023). Tetapi terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang penelitian dengan tema masyarakat Jawa Gunungkidul. Penelitian Widiantantri et al (2023) terhadap film pendek *Lamun Sumelang* menemukan bahwa mitos dan berbagai kepercayaan yang diakui menjadi budaya di masyarakat Gunungkidul berkembang atau menyebar melalui *getok tular* dan sastra lisan. Penelitian Larasati & Indriyani (2022) terhadap film pendek *Lamun Sumelang* justru menemukan bahwa film ini mengajarkan tentang pentingnya moral agama, moral psikologis, dan moral kritik sosial. Sedangkan penelitian Septiani (2022) menemukan bahwa film pendek *Lamun Sumelang* mepresentasikan kondisi kemiskinan yang terjadi di masyarakat Gunungkidul yang menyebabkan berkembangnya berbagai mitos misalnya *Pulung Gantung* dan pedukunan *klenik*.

Film tentunya merupakan sarana representasi budaya, sosial, dan ideologi yang memiliki makna polisemi. Selain menggambarkan tentang mitos kemiskinan sesuai dengan literatur yang dijelaskan di atas, film juga membawa makna tentang representasi struktur sosial masyarakat dan

struktur ekonomi. Struktur sosial masyarakat dalam film kemudian dapat dimaknai sebagai kode mitos atau kode ideologi (Sunaryanto, 2023; Sunaryanto, Adnan, & Azhari, 2023). Maka penelitian ini berbeda dengan literatur yang dijelaskan di atas, karena penelitian ini hendak menganalisis representasi sosial budaya dan kemiskinan masyarakat Gunungkidul dengan menganalisis kode mitos dan ideologi dalam film. Penelitian ini kemudian menyetujui gagasan berdasarkan gagasan kritis misalnya Hayati et al (2020), Jurana & Abdullah (2023), Sunaryanto (2023) dan Varga & Varga (2020) yang menyatakan bahwa film merepresentasikan perebutan kekuasaan berbagai ideologi misalnya gender, tradisionalisme, kapitalisme, dan sosialisme. Penelitian ini menolak pandangan yang terlalu dangkal dari gagasan positivisme misalnya Kavan & Burne (2009), Chalk (2017), dan Coles & Howard (2018) yang menyatakan bahwa film merupakan sarana edukasi dan komunikasi.

Diskursus wajah masyarakat Gunungkidul dalam film pendek Njagong akan dijawab menggunakan teori pemaknaan media (*meanings and media*) dari Branston & Stafford (2003). Mengelaborasi dari teori *meanings and media*, media bukanlah benda melainkan tempat yang ditempati oleh sebagian besar dari manusia. Kegembiraan dan kesenangan yang ditampilkan oleh media, tampaknya mengalir di sekitar masyarakat melalui masyarakat, dan selama hidup masyarakat, tidak ada masalah dalam memahami dan menikmatinya. Tetapi banyak yang merasa bahwa proses yang terlibat dalam semua ini, baik bahasa, audio visual dan verbal atau rangkaian representasi yang sudah biasa masyarakat gunakan, layak untuk dipelajari secara serius sebagai bagian penting dari sistem dunia modern. Media dalam bentuk apapun pada akhirnya membawa nilai wacana dan ideologi terkait kepentingan misalnya gender, agama, maupun budaya (Branston & Stafford, 2010; Hardianti, 2022; Syari & Isnaini, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah mayor dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi makna masyarakat Gunungkidul dalam film pendek Njagong dalam perspektif *meanings and media*? Rumusan masalah mayor ini akan dielaborasi dengan rumusan masalah minor yaitu apa makna semiotika masyarakat Gunungkidul dalam film pendek Njagong? Seperti apa makna strukturalisme dalam masyarakat Gunungkidul dalam film pendek Njagong? Sejauh apa makna denotasi dan konotasi

masyarakat Gunungkidul dalam film pendek Njagong? Mengapa film pendek Njagong merepresentasikan kode (mitos dan ideologi) kemiskinan masyarakat Gunungkidul?

METODE PENELITIAN

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan menonton film selama 8 (delapan) kali. Setelah itu peneliti melakukan transkrip seluruh dialog yang dilakukan antar tokoh dalam film pendek tersebut. Dalam proses transkrip dialog peneliti menggunakan bantuan alat <https://anthiago.com>. Setelah transkrip selesai, peneliti kembali membaca ulang hasil transkrip dengan dialog antar tokoh untuk merevisi jika ada transkrip yang salah. Selanjutnya, pemilihan adegan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling yaitu hanya mengambil bagian film yang secara visual maupun naratif menampilkan tanda-tanda penting yang sarat makna budaya, sosial, dan ideologis. Tanda visual yang dipilih misalnya dinding *gedek*, *pawon*, kayu bakar, sepeda ontel, *cething*, nasi dan garam *enton* yang dijadikan lauk. Setiap elemen visual tersebut dipertimbangkan karena menjadi simbol kuat dari kondisi masyarakat Gunungkidul yang miskin, tradisional, dan tertinggal dibandingkan dengan di kota besar misalnya Jakarta. Selain itu, adegan yang menampilkan praktik *njagong*, pengantaran ulem, maupun percakapan keluarga di *pawon* juga dipilih karena menggambarkan hubungan sosial, nilai budaya, dan dinamika ideologi dalam masyarakat desa.

Table 1 Kerangka Analisis Teks Media berdasarkan Teori *Meanings and Media*

Tanda Visual	Penanda	Petanda	Makna
Meme, photo, <i>sence</i> film, poster, dsb	Bentuk fisik yaitu rumah, api, orang, pohon, mobil, kata atau bahasa, dsb	Makna dari penanda misalnya rumah untuk tempat tinggal, mobil untuk transportasi	Realitas budaya sosial misalnya miskin, kaya, modern, tradisional, dsb
Strukturalisme	1. Penafsiran struktur sosial sosial misalnya kaya, miskin, kelas menengah dsb		

	2. Sistem budaya yang diorganisasikan melalui opsi atau asosiasi misalnya budaya makan, budaya bicara, dsb 3. Kehidupan ekonomi, apakah bekerja dengan diri sendiri atau bekerja untuk orang lain misalnya petani, pedagang, buruh, pekerja industri, pemilik usaha, dsb
Denotasi	Makna bersama berdasarkan kesepakatan nilai sosial budaya misalnya budaya gotong royong, budaya menghormati orang yang lebih tua, budaya menggunakan bahasa santun
Konotasi	1. Berbagai konsep dan nilai-nilai budaya yang lebih luas atau dengan makna dari sejarah dan pengalaman pribadi 2. Pengungkapan dan pembenaran terhadap nilai kekuasaan dominan yang diakui dalam budaya tertentu
Kode (Mitos dan Ideologi)	1. Mitos yaitu berkaitan dengan kesepakatan budaya 2. Ideologi dan wacana yang direpresentasikan misalnya kapitalisme, sosialisme, gender, dan sebagainya

Sumber: Branston & Stafford, 2003, 2010)

Analisis data dilakukan dengan analisis *meanings and media* dari Branston dan Staffsord (2003). Analisis diawali dengan menandai setiap adegan berdasarkan teori semiotika, strukturalisme, dan ideologi. Menggunakan perspektif semiotika, peneliti mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), kemudian menafsirkan makna denotasi, konotasi, serta mitos yang muncul dalam adegan. Misalnya, nasi dengan garam bukan hanya makanan sederhana, tetapi menjadi simbol kemiskinan ekstrem dan keterpaksaan masyarakat mempertahankan tradisi. Melalui pendekatan strukturalisme, peneliti melihat oposisi biner dalam narasi film, seperti desa kota, miskin kaya, dan tradisional modern. Struktur sosial yang tergambar dalam adegan misalnya praktik *paseduluran* dan *njagong* dibaca sebagai sistem budaya yang berbeda dengan kehidupan individualistik di perkotaan.

Tahap berikutnya adalah analisis ideologi, yaitu mengungkap pesan tersembunyi di balik konstruksi tanda dan struktur sosial yang ditampilkan. Film merepresentasikan ideologi tradisionalisme dengan menekankan kehidupan masyarakat desa sebagai petani yang miskin,

sekaligus menyingkap ideologi patriarki melalui mitos perempuan desa yang harus segera menikah dan berpendidikan rendah. Namun, film juga menyisipkan ideologi resistensi, seperti kritik terhadap budaya *njagong* yang membebani ekonomi warga serta harapan keluarga desa agar anak perempuannya bisa menjadi dokter sebagai simbol perjuangan melawan kemiskinan. Menggunakan metode ini, analisis tidak hanya menguraikan makna teks film, tetapi juga menunjukkan bagaimana film menjadi arena kontestasi ideologi dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film Pendek *Njagong*

Film pendek *Njagong* merupakan karya yang diproduksi oleh Sanggar Ori Gunung Kidul dan ditayangkan pada Festival Film Gunung Kidul ke-5 pada tahun 2023. Film ini membahas tentang fenomena *njagong* atau tradisi menyumbang dalam acara hajatan, serta mengajak penonton untuk tidak menormalisasi praktik tersebut. Film pendek *Njagong* dalam kanal Youtube Kebudayaan Gunungkidul (2023) hanya berdurasi selama 15 menit 57 detik. Sampai dengan tanggal 24 Maret 2023 film ini telah ditonton sebanyak 206 ribu kali. Film ini juga mendapatkan komentar dari penonton sebanyak 512 kali. Pendapat penonton @sawaskito1253 menuliskan “Ceritanya menarik! Nggak cuma di desa, di kota juga banyak yang begini. Orang bela-belain nyumbang banyak. Padahal kehidupannya sendiri cukup sulit. Tanpa mengukur kesanggupan, yang dicari adalah anggapan orang lain bahwa mereka baik-baik saja.” Pendapat ini memperkuat stereotipe bahwa desa merupakan tempat di mana masyarakat lebih menyukai flexing atau pencitraan agar bisa anggap hidupnya layak dan kaya. Masyarakat menyumbang uang dengan jumlah yang besar agar bisa dihargai oleh orang lain padahal kehidupan mereka sebenarnya sangat miskin.

Film pendek *Njagong* memperkuat stereotipe meskipun jaman sudah modern, masyarakat Gunungkidul yang masih terkungkung dalam kemiskinan dan kebodohan. Stereotipe masyarakat yang miskin jelas ditunjukkan melalui gambaran lingkungan di Gunungkidul wilayah yang kering, tandus, dan miskin. Jaman sudah masuk modern, masyarakat Gunungkidul digambarkan hanya memiliki rumah yang dindingnya terbuat bambu (*gedek*). Saat hendak makan anak Harsini

mengeluh karena di pawon hanya ada nasi saja, “*Nek mejo kok, eneke gor sego tok yoo?*” Harsini kemudian pergi ke warung tetangga untuk membeli telur dengan cara berhutang. Adegan lain menunjukkan tumpukkan kayu bakar di emperan rumah Yanto semakin menegaskan bahwa masyarakat Gunungkidul benar-benar miskin sebab untuk memasak saja masih harus menggunakan kayu bakar.

Penegasan stereotipe masyarakat miskin Gunungkidul semakin diperkuat melalui adegan saat Yanto harus makan dengan lauk garam sebab sedang musim njagong. Yanto mengambil nasi yang dietmpatkan di *cething* (tempat nasi terbuat seng berwarna putih). Saat mencari lauk Yanto tidak menemukannya, “*Iki lawuhe ora ono tok mak* (ini lauknya tidak ada mak)?” Harsini menjawab, “*Neng kono kui lho pak, anding sego* (di situ lho pak, dekat nasi)” Yanto hanya menemukan tiga kotak garam *enton* (garam kotak yang sering dijadikan bumbu dapur sebagian masyarakat Gunungkikul). Sambil mengeluh Yanto menunjukkan garam enton ke Harsini “*Iki po mak. Angger usum kondangan dilawuhi uyah* (setiap musim kondangan selalu diberikan lauk garam).” Mendengar keluh kesah Yanto, Harsini meminta tetap bersabar saja karena hanya lauk garam itu yang bisa mereka makan. Harsini mengatakan tidak apa-apa makan dengan lauk garam asalkan bisa tetap njagong ke tempat saudara atau tetangga. Stereotipe miskin juga digambarkan dengan kondisi Yanto yang hanya memiliki sepeda ontel sebagai alat transportasi. Penghasilan Yanto tidak besar karena sedang musim kemarau maka hanya berkerja sebagai pengumpul barang rongsokan atau barang bekas. Yanto akhirnya memaksan menjual peralatan *pawon* yang dimiliki oleh Harsini untuk bisa *njagong* ke rumah Muryani.

Tidak hanya memperkuat streteotipe tentang kondisi masyarakat Gunungkidul yang terkungkung dalam kemiskinan yang panjang. Film pendek Njagong juga memperkuat adanya stereotipe peran perempuan yang masih terkungkung dalam budaya patriarki khususnya dalam pendidikan. Harsini yang hanya hanya bependidikan rendah terpaksa harus setiap menemani Yanto dalam hidup susah, terbelakang, dan miskin. Harsini barangkali sama dengan perempuan-perempuan di Gunungkidul lainnya, dikungkung dalam budaya patriarki, berpendidikan rendah, dan terpaksa harus bekerja sebagai buruh tani di lahan yang tandus dan kering. Meskipun dalam film ini ada usaha melawan stereotipe keterbelakangan perempuan tersebut saat Yanto, Harsini, dan

anak perempuannya sedang makan malam di pawon yang tradisional. Yanto memberikan semangat pada anak perempuannya, “*Nambah ndok. Nek pengin dadi dokter maeme sing akeh. Ben kuat, ben sehat* (Tambah nak. Jika ingin menjadi dokter makannya yang banyak. Agar kuat, agar sehat)” Sebagai seorang anak dari keluarga miskin, anak perempuan Yanto tetap rajin belajar karena ingin menjadi dokter. Anak perempuan Yanto menjawab, “*Sampun wareg pak. Ajeng nggarap PR Matematika* (sudah kenyang pak. Mau mengerjakan PR Matematika)”

Film Pendek Njagong dalam P erspektif *Meanings and Media*

Secara semiotika, dalam tanda visual *scence* menit ke 0.08 – 0.40 terdapat penanda (*signifier*) pertama yaitu pohon Jati yang menjadi ciri khas tanaman Gunungkidul. Pohon Jati merupakan simbol kekayaan bagi masyarakat karena bernilai ekonomi. Masyarakat Gunungkidul menanam pohon Jati kemudian baru bisa menjualnya setelah di atas lima belas tahun dengan harga yang mahal. Penanda kedua yaitu jalan dengan *cor blok* yang juga menjadi ciri khas jalan-jalan di lingkungan Gunungkidul. Jalan ini menggantikan jalan-jalan yang biasanya berbatu atau jalan yang hanya berupa tanah tanpa aspal. Penanda ketiga adalah gubuk dengan dinding dari *gedek* (dinding dari anyaman bambu) yang juga menjadi ciri khas masyarakat Gunungkidul. Gubuk ini digunakan sebagai tempat istirahat saat masyarakat bekerja di ladang yang kering dan tandus. Penanda keempat yaitu rumput dan tanaman yang meranggas yang tumbuh di pinggir jalan. Rumput dan tanaman yang meranggas ini merupakan simbol bahwa lingkungan di Gunungkidul adalah wilayah kering, tandus, dan curah hujan sangat jarang. Seluruh penanda tersebut menjadi petanda (*signified*) yang bermakna bahwa Gunungkidul merupakan wilayah yang kering, tandus, dan tidak modern. Konstruksi maknanya bahwa meskipun saat ini sudah masuk jaman modern, masyarakat Gunungkidul masih hidup miskin karena hanya bekerja sebagai petani di lahan kering dan tandus.

Table 2 Seorang Laki-Laki Mencari Alamat Rumah Pak Yanto

Tanda Visual	Penanda	Petanda	Makna
	Pohon jati, jalan cor blok, gubuk, rumput meranggas, ladang tandus	Lingkungan desa yang kering, panas, miskin, dan tidak modern	Masyarakat desa hidup dalam kemiskinan
Strukturalisme	1. Struktur sosial berdasarkan <i>paseduluran</i> (persaudaraan) sebagai tradisi 2. Sistem budaya masyarakat desa berdasarkan <i>guyup rukun</i> 3. Kegiatan ekonomi pertanian di ladang kering dan tandus		
Denotasi	1. Anak perempuan menggunakan bahasa <i>kromo</i> saat bicara kepada laki-laki yang lebih dewasa 2. Lingkungan desa yang kering dan tandus 3. Terdapat pohon jati dan rumput yang meranggas		
Konotasi	1. Masyarakat desa yang miskin dan tidak modern 2. Lingkungan desa yang tandus dan kurang air 3. Lingkungan desa yang belum memiliki fasilitas modern		
Kode (Mitos dan Ideologi)	1. Mitos bahwa kota menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih baik dari desa. 2. Mitos bahwa orang kampung merupakan kelompok yang bodoh dan modern 3. Ideologi masyarakat tradisional yang hidup dalam kemiskinan dan tidak modern		

Secara strukturalisme, *scence* pada table 2 merepersentasikan hubungan sosial di masyarakat desa yang hidup di lingkungan tandus. Hubungan sosial yang dibangun adalah *paseduluran* (*persaudaraan*) antar warga meskipun hidup di dalam lingkungan miskin. Hubungan sosial yang direpresentasikan masih berdasarkan *guyup rukun* yang berbeda dengan masyarakat kota yang individualistik. Sistem budaya masyarakat yang dibangun adalah tradisional desa yang

diorganisasikan untuk mengatur hubungan antara masyarakat yang saling membantu antar sesama warga masyarakat. Budaya masyarakat tradisional masyarakat Gunungkidul yang *guyub rukun* berbeda dengan budaya masyarakat kota yang individualistik. Masyarakat Gunungkidul bertahan sebagai masyarakat tradisional sehingga aktivitas ekonomi sepenuhnya dilakukan berdasarkan usaha pertanian. Masyarakat desa sebagai petani aritnya mereka memiliki sendiri alat pertanian dan lahan pertaniannya.

Makna denotasi dalam *scence* adalah mepresentasikan lingkungan Gunungkidul yang kering, panas, dan tandus. Sepanjang jalan utama penghubung desa terlihat masih menggunakan *cor blok* dan bukan dari aspal. Sekeliliing jalan terlihat lahan pertanian yang kering dengan tanah warna hitam. Gubuk dengan dinding dari bambu yang digunakan sebagai tempat istirahat oleh petani juga nampak di pinggir lahan. Lahan yang kering dan tandus tanpa tanaman merepresentasikan bahwa di Gunungkidul sedang musim kemarau. Gunungkidul dikenal sebagai wilayah yang curah hujannya rendah maka saat musim kemarau lahan pertanian menjadi kering dan tandus. Jalan penghubung utama yang terlihat adalah dengan cor blok yang artinya lingkungan ini memang masih terpencil jauh dari perkotaan. Terlihat juga hanya ada sebuah bangunan dipinggir ladang tandus yaitu gubuk yang dindinya terbuat dari anyaman bambu.

Secara konotasi, *scence* tersebut merepresentasikan kondisi masyarakat Gunungkidul yang hidup di lingkungan desa yang kering dan tandus. Kehidupan masyarakat Gunungkidul sangat sulit karena mereka hanya bertani di ladang yang kering dan tandus. Kemiskinan menjadikan mereka belum bisa membangun desanya agar bisa maju dan berkembang seperti kota besar misalnya Jakarta. Selama ini wilayah Gunungkidul dikonotasikan sebagai tempat yang kekurangan air dengan curah hujan yang sangat rendah. Masyarakat Gunungkidul harus bertahan hidup hanya dengan bekerja sebagai petani. Wilayah ini semakin tertinggal karena banyak masyarakat yang merantau ke kota besar untuk mencari pekerjaan. Masyarakat memilih merantau ke kota karena mereka tidak bisa sejahtera jika hanya tinggal di desa dengan mengolah ladang yang kering. Urbanisasi juga banya dilakukan masyarakat Gunungkidul karena pembangunan yang belum merata di wilayah Gunungkidul.

Kode dalam *scence* yaitu mitos yang menganggap bahwa desa merupakan tempat tinggal yang tidak modern. Desa merupakan tempat yang tidak bisa memberikan penghidupan yang lebih baik. Maka masyarakat desa (khususnya di Gunungkidul) memilih meninggalkan desa kemudian pergi merantau ke kota besar. Masyarakat desa biasanya pulang ke kampung saat libur hari lebaran untuk sekedar bertemu keluarga atau orang tua. Saat itu pulan itulah, mereka membawa budaya baru dari kota yang dianggap lebih modern. Budaya masyarakat desa mulai berubah saat budaya orang kota masuk dengan membawa berbagai ideologi. Dalam *scence* ini merepresentasikan ideologi tradisional sebagai masyarakat petani sebab masyarakat hidup dalam kemiskinan di lingkungan tandus dan kering. *Scence* ini merepersentasikan perjuangan ideologi masyarakat desa yang ingin tetap membangun hubungan sosial meskipun mereka hidup dalam kemiskinan.

Table 3 Seorang Laki-Laki Mencari Alamat Rumah Pak Yanto

Tanda Visual	Penanda	Petanda	Makna
	Rumah, kayu bakar, sepeda ontel halaman rumah, pekarangan rumah	Lingkungan desa yang kering, panas, miskin, dan tidak modern	Masyarakat yang hidup dalam kondisi miskin dan tradisional
Strukturalisme	1. Struktur sosial masyarakat desa yang miskin 2. Aktivis ekonomi masyarakat yang dominan sebagai petani		
Denotasi	1. Lingkungan desa yang masih damai 2. Lingkungan desa yang tradisional 3. Masyarakat desa yang membangun sosial paseduluran		
Konotasi	1. Desa merupakan tempat yang kuno dan tidak layak untuk dijadikan tempat tinggal 2. Masyarakat desa masih memiliki pendidikan yang rendah 3. Masyarakat desa masih hidup dalam jeratan kemiskinan		
Kode (Mitos dan Ideologi)	1. Perempuan desa yang kuno dan tidak cantik karena bekerja di ladang.		

	2. Perempuan desa yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak 3. Representasi ideologi gender yang melihat perjuangan perempuan desa
--	--

Secara semiotika, dalam tanda visual *scence* menit ke 0.08 – 0.40 terdapat penanda (*signifier*) pertama yaitu rumah tradisional yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu (*gedek*). Rumah dengan dinding bambu ini merupakan bernama rumah Limasan yang menjadi ciri budaya masyarakat Gunungkidul. Nampak rupalah limasan tersebut sudah sangat reot yang artinya sudah lama tidak direnovasi. Penanda kedua yaitu tumpukan kayu bakar yang berada di depan rumah atau disebut *emperan omah*. Penanda ketiga adalah sepeda tua berwarna hitam (sepeda ontel) yang digunakan sebagai sarana transportasi tradisional. Sepeda ontel ini menjadi simbol bahwa masyarakat masih dalam kondisi miskin sebab untuk membeli sepeda motor atau mobil tidak mampu. Penanda keempat adalah halaman rumah atau *pekarangan* rumah yang terlihat tandus dan kering. *Pekarangan* rumah yang kering dan tandus ini menjadi simbol bahwa masyarakat sedang berada pada musim kemarau panjang. Seluruh penanda tersebut menjadi petanda bawah lingkungan Gunungkidul merupakan wilayah yang tradisional, kering, dan tandus. Konstruksi maknanya adalah masyarakat Gunungkidul terpaksa harus tetap bertahan untuk hidup sebagai petani miskin di wilayah yang kering dan tandus.

Secara strukturalisme, *scence* tersebut merepresentasikan struktur sosial masyarakat desa yang miskin dan terpaksa harus bekerja mengolah lahan kering dan tandus. Meskipun berada dalam kemiskinan dengan lingkungan yang tandus, masyarakat membangun hubungan sosial baik. *Ulem* atau undangan *njagong* yang diantarkan oleh Yanto merupakan simbol bahwa masyarakat masih tetap berusaha membangun hubungan sosial atau membangun *paseduluran*. Struktur sosial masyarakat merepresentasikan kelas seimbang karena terdiri dari kelas sama yaitu kelas menengah ke bawah. Aktivitas ekonomi secara dominan adalah dengan pertanian mengolah lahan yang kering dan tandus. Jika musim kemarau panjang masyarakat Gunungkidul tidak bisa menanam

padi atau tanaman *palawija* (jagung, kedelai, dan kacang). Saat musim kemarau panjang tanaman yang bisa hidup bisanya adalah ketela pohon atau singkong.

Makna denotasi dalam *scence* adalah Yanto dan Harsini menerima tamu yang mengantarkan ulem dari Muryani. Adegan ini merepresentasikan kehidupan masyarakat Gunungkidul yang masih memegang teguh falsafah paseduluran. Meskipun hanya bekerja sebagai petani miskin, mereka tetap harus datang menghadiri undangan hajatan saudara atau tetangga. Dalam *scence* juga nampak rumah Yanto bentuk Limasan dengan dinding dari anyaman bambu atau *gedek*. Rumah ini merepresentasikan bahwa masyarakat Gunungkidul masih menjaga simbol budaya tradisional yaitu rumah dengan dinding *gedek*. Terdapat sepeda *ontel* yang diparkir di *emperan* rumah yanto yang artinya desa ini masih jauh dari polusi udara. Lingkungan desa masih belum banyak tercemari oleh polusi dari asap kendaraan bermotor. Kayu bakar yang ditumpuk di *emperan* rumah merepresentasikan bahwa masyarakat masih menjaga lingkungan secara alami.

Makna konotasinya adalah rumah Yanto yang *reot* dengan dinding bambu merepresentasikan bahwa masyarakat desa ini masih berada dalam kemiskinan. Lingkungan masih sangat tradisional yang belum tersentuh dengan adanya modernisasi. Lahan kering di depan rumah merupakan simbol konotasi bahwa masyarakat desa di Gunungkidul harus hidup dalam kesulitan air untuk bercocok tanam. *Scence* ini secara konotasi merepresentasikan bahwa desa bukan tempat yang layak untuk dijadikan tempat tinggal. Hidup di desa tidak menyediakan fasilitas modern seperti di kota-kota besar. Sebab dikonotasikan sebagai tempat yang kuno maka masyarakat pergi dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan. Masyarakat menganggap kota merupakan tempat modern yang akan memberikan tempat tinggal dan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan saat mereka tinggal di desa.

Kode dalam *scence* yaitu mitos yang ditunjukkan saat Harsini menemui tamunya yang mengantar *ulem-ulem* dari Muryani. Harsini merupakan representasi perempuan desa yang dimitoskan sebagai kelompok yang berpendidikan rendah. Mitos dalam masyarakat Jawa (khususnya di Gunungkidul) bahwa perempuan desa tidak perlu pendidikan tinggi. Dalam budaya ini perempuan setelah lulus sekolah kemudian diminta untuk segera menikah. Jika terlambat menikah maka perempuan desa ini distereotipkan secara negatif oleh masyarakat yaitu sebagai

perawan tua. Setelah menikah kemudian perempuan desa dimitoskan sebagai pembantu suami dalam rumah atau di luar sebagai petani. Lingkungan desa yang kering dan tandus semakin memperkuat mitos bahwa perempuan desa harus terjebak pada dua fungsi yaitu ibu rumah tangga dan tulang punggung keluarga yang bekerja sebagai buruh pertanian. Makna idoeologinya adalah kekuasaan tradisionalisme dan gender yang berusaha untuk keluar dari jebakan kemiskinan.

Table 4 Yanto, Harsini dan Anaknya Makan di Dapur (*Pawon*)

Tanda Visual	Penanda	Petanda	Makna
	<i>Pawon</i> , kursi kayu (<i>dingklik</i>), <i>kukusan</i> , <i>irik</i> , <i>cething</i> , <i>kalo</i>	Yanto dan Harsini berharap anaknya bisa terus sekolah dan jadi dokter	Masyarakat yang ingin lepas dari kemiskinan melalui pendidikan
Strukturalisme	1. Struktur sosial masyarakat miskin 2. Aktivitas ekonomi sebagai petani		
Denotasi	1. Pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di desa 2. Masyarakat desa harus diberikan akses pendidikan		
Konotasi	1. Anak perempuan desa tidak mampu jadi dokter 2. Orang miskin tidak mendapatkan pendidikan yang layak 3. Masyarakat desa hidup dalam kebodohan		
Kode (Mitos dan Ideologi)	1. Mitos bahwa perempuan desa hanya cocok bekerja di ranah domestik 2. Mitos bahwa anak perempuan desa tidak bisa pintar seperti anak kota 3. Ideologi tradisional masyarakat petani miskin dan ideologi gender yang diperjuangkan oleh masyarakat desa		

Secara semiotika, dalam tanda visual *scence* menit ke 0.08 – 0.40 terdapat penanda pertama yaitu *pawon* atau dapur yang menggunakan dinding dari bambu. *Pawon* ini merupakan simbol tradisionalisme masyarakat desa yang bekerja sebagai petani. Penanda kedua adalah tempat duduk yang terbuat dari kayu biasa disebut dengan *dingklik*. *Dingklik* merupakan representasi

tradisioanlisme masyarakat desa karena belum digantikan dengan tempat duduk modern. Penanda ketiga adalah *kukusan* yaitu alat menanak nasi yang dibuat dari anyaman bambu. *Kukusan* saat ini sudah hamir hilang karena masyarakat desa menanak nasi menggunakan alat modern yaitu *rice cooker*. Penanda keempat yaitu *irik* yang terbuat dari anyaman bambu adalah alat yang digunakan untuk menyimpan nasi atau lauk pauk di masyarakat desa. *Irik* saat ini juga sudah hilang sebab masyarakat mengikuti budaya modern memilih menggunakan tempat makanan yang dibeli di pasar modern. Penanda kelima adalah *cething* dan *kalo* yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan nasi. Petanda dalam *scence* adalah saat Yanto dan Harsini berharap anaknya kelak menjadi dokter. Makna dalam *scence* ini adalah representasi masyarakat desa yang kesulitan untuk sekedar untuk bisa makan. Tetapi, meskipun dalam keadaan miskin mereka berharap anaknya kelak bisa terus melanjutkan pendidikan agar bisa menjadi dokter.

Secara strukturalisme, *scence* dalam tabel merupakan representasi stuktur sosial masyarakat desa yang hidup dalam kemiskinan. Hubungan sosial dibangun berdasarkan kedekatan antara seorang ayah dan ibu terhadap anak perempuannya. Struktur sosial yang dibangun adalah kesetaraan gender bagi anak perempuan desa. Meskipun masyarakat berada dalam kemiskinan perempuan harus tetap diberikan akses pendidikan. Struktur sosial dalam *scence* juga merupakan oposisi terhadap budaya yang lama mengakar bahwa perempuan desa tidak bisa berpendidikan tinggi. Perempuan desa dalam budaya patriarki setelah lulus sekolah kemudian diminta menikah lalu ikut bekerja di ladang. Perempuan desa juga diasosiasikan sebagai kelompok yang setara dengan laki-laki dalam pendidikan. Scence ini juga mepersentasikan kehidupan ekonomi yang sulit bagi keluarga desa. Sebagai petani tidak bisa mendapatkan keuntungan ekonomi maka jalan yang dipilih adalah meninggalkan pertanian kemudian beralih menjadi dokter.

Denotasi merupakan adegan saat Yanto dan Harsini menemani makan anak perempuannya di *pawon* (dapur). Yanto meminta agar anak perempunnya makan yang banyak agar sehat dan pintar. Yanto dan Harsini berharap anaknya kelak menjadi pintar dan bisa mewujudkan cita-citanya menjadi dokter. Yanto dan Harsini hanya memilik dapur atau *pawon* yang sangat kuno atau tradisional. Seluruh peralatan memasak di *pawon* yaitu bambu *kukusan*, *irik*, dan *kalo* sebagaian besar terbuat dari anyaman. *Pawon* sebagai ruang makan juga sangat tradisional karena

dindingnya terbuat dari nyaman bambu (*gedek*). Peralatan dapur yang tradisional dan kuno ini merepresentasikan bahwa Yanto memang berada dalam kemiskinan. Tetapi meskipun berada dalam kemiskinan Yanto menginginkan anak perempuannya kelas bisa menjadi dokter. Keinginan Yanto ini menggambarkan kondisi perempuan desa yang sebenarnya memang belum mendapatkan akses pendidikan layak.

Makna konotasi dalam *scence* tersebut merepresentasikan tiga struktur yaitu lingkungan desa yang miskin, masyarakat desa yang berpendidikan rendah, dan perjuangan gender perempuan. Struktur pertama adalah merepresentasikan kondisi lingkungan desa yang dikonotasikan sebagai tempat miskin dan kuno. Desa dikonotasikan sebagai tempat yang tidak bisa memberikan kehidupan yang baik bagi masyarakatnya. Maka kemudian masyarakat desa lebih menyukai hidup di kota besar karena dianggap memberikan jaminan kehidupan yang layak. Struktur kedua adalah cara berpikir masyarakat desa yang kuno karena tidak hanya memiliki pendidikan yang rendah. Masyarakat desa dikonotasikan sebagai kelompok buruh pertanian yang tidak mengalami kemajuan ekonomi dalam hidupnya. Struktur ketiga adalah perempuan desa yang selama ini dikonotasikan sebagai kelompok lemah. Perempuan desa harus rela mengikuti budaya yang ada misalnya setelah lulus sekolah kemudian harus menikah. Jika perempuan desa telat menikah mereka distereotipkan sebagai perawan tua.

Kode dalam *scence* yaitu mitos yang mengakar pada budaya masyarakat desa bahwa perempuan tidak bisa memiliki pendidikan tinggi. Mitos tentang keterbelakangan perempuan desa ini dapat dibaca dari harapan Yanto agar anak perempuannya kelak menjadi dokter. Mitos ini berkembang di budaya masyarakat desa yang kemudian menjadikan perempuan harus tunduk pada ideologi patriarki. Sebab bermodalkan pendidikan rendah perempuan setelah menikah hanya ditempatkan di ranah domestik. Perempuan desa yang berpendidikan rendah juga harus rela bekerja sebagai buruh tani atau buruh kasar lainnya. Mitos yang menganggap perempuan tidak perlu pendidikan tinggi inilah yang menjadi penyebab masyarakat desa berada dalam kemiskinan. *Scence* ini pada akhirnya mempersentasikan perjuangan dua ideologi yaitu perjuangan masyarakat tradisional petani untuk lepas dari kemiskinan dan ideologi yang memperjuangkan kesetaraan gender bagi perempuan desa.

Table 5 Yanto Makan Nasi dengan Lauk Garam

Tanda Visual	Penanda	Petanda	Makna
	Nasi, piring, garam, <i>pawon</i>	Yanto makan nasi dengan lauk garam.	Masyarakat mementingkan hubungan sosial meskipun miskin
Strukturalisme	1. Struktur sosial masyarakat miskin tanpa pembagian kelas 2. Hubungan sosial paseduluran dibangun meskipun hidup dalam kemiskinan 3. Oposisi budaya bahwa <i>njagong</i> menyebabkan masyarakat tidak bisa menjadi kaya. 4. Asosiasi budaya bahwa orang miskin sangat cocok makan nasi dengan lauk garam		
Denotasi	1. Masyarakat desa yang miskin sehingga hanya mampu lauk garam. 2. Masyarakat desa yang ingin tetap menjaga paseduluran meskipun miskin 3. Masyarakat desa yang tetap sabar meskipun hidupnya miskin		
Konotasi	1. Budaya <i>njagong</i> menjadi penyebab masyarakat desa tetap miskin 2. Hidup didesa jika tidak mengikuti aturan budaya akan dikucilkan oleh masyarakat		
Kode (Mitos dan Ideologi)	1. Mitos yang menganggap bahwa budaya <i>njagong</i> menjadikan masyarakat desa tidak bisa kaya 2. Mitos yang menganggap bahwa masyarakat desa akan hidup rukun jika mengikuti budaya <i>njagong</i> 3. Ideologi masyarakat tradisonal petani yang menolak budaya <i>njagong</i> yang sudah mapan.		

Secara semiotika, dalam tanda visual *scence* menit ke 9.33 - 936 terdapat penanda pertama yaitu garam *enton* atau garam putih kotak. Garam merupakan bumbu dapur tetapi bagi masyarakat miskin (khususnya di Gunungkidul) bisa digunakan sebagai pengganti lauk jika tidak memiliki lauk lainnya. Dalam budaya masyarakat Gunungkidul, jika sudah makan dengan garam artinya masyarakat sudah tidak punya uang sedikitpun untuk membeli lauk yang lebih layak. Tanda kedua adalah nasi yang dimakan oleh Yanto sebagai makanan utama selain garam. Masyarakat Gunungkidul yang miskin biasanya makan nasi yang terbuat dari singkong atau disebut nasi *thiwul*. Saat ini nasi *thiwul* sebagai simbol tradisionalisme masyarakat miskin Gunungkidul sudah hampir hilang dan digantikan dengan nasi dari beras. Petanda kemiskinan adalah saat Yanto dan Harsini hanya bisa makan dengan lauk garam. Makna sosial melalui penanda dan petanda dalam tanda visual *scence* adalah masyarakat yang miskin karena hanya makan dengan garam. Makan sosialnya bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh biaya *njagong* yang sangat tinggi.

Secara strukturalisme, dalam *scence* tersebut merepresentasikan struktur sosial masyarakat tanpa pembagian kelas. Masyarakat tanpa pembagian kelas ini bangun berdasarkan asas paseduluran atau persaudaraan. Masyarakat yang budayanya diasosiasikan bahwa makan garam memang cocok untuk masyarakat desa yang hanya bekerja sebagai petani. Masyarakat sejajar dalam sistem sosial dan kekerabatan sebab tidak saling menguasai satu sama lainnya seperti pada kelas ekonomi kapitalis. Meskipun sama-sama miskin, masyarakat harus tetap berusaha untuk *njagong* ke tetangga. *Njagong* bisa dioposisikan sebagai hubungan sosial yang meningkatkan angka kemiskinan tetapi tetap harus dilakukan sebab menjadi kesepakatan sosial budaya. *Njagong* juga bisa diasosiasikan sebagai nilai budaya sebab masyarakat akan dinilai berbudaya jika melaksanakan *njagong* meskipun dalam hidup miskin. *Scence* ini merepresentasikan aktivitas ekonomi sebagai petani yang terancam dengan adanya budaya *njagong*.

Makna denotasi dalam *scence* adalah Yanto yang hendak makan dan bertanya kepada Harsini di mana lauknya. Harsini kemudian menunjukkan bahwa lauknya ada di pojok *kalo* (tempat nasi). Yanto kaget melihat lauknya yang ternyata hanya garam saja dan mengapa tidak ada lauk lainnya. Harsini mengatakan bahwa uangnya nanti akan digunakan untuk *njagong* maka hari

itu mereka terpaksa makan dengan garam. Yanto kemudian melakukan protes terhadap budaya *njagong* yang dipaksakan karena justru masyarakat tidak bisa kaya. Harsini mengatakan pada Yanto bahwa mereka sesulit apapun ekonominya harus tetap datang *njagong* sebab sudah menjadi kesepakatan budaya. Jika tidak *njagong* mereka dianggap tidak mengikuti budaya yang sudah disepakati kemudian akan dikucilkan oleh masyarakat. *Scence* ini merepresentasikan gambaran masyarakat di Gunungkidul yang meskipun masih miskin mereka tetap berusaha mempertahankan budaya dan tradisi yang sudah disepakati oleh masyarakat.

Makna konotasi dalam *scence* adalah nilai moral masyarakat hanya diukur berdasarkan kesepatan budaya yang sudah ada. Masyarakat yang tidak *njagong* akan dikucilkan oleh masyarakat sebab dianggap menyalahi aturan budaya yang sudah ada. Nilai tinggi atau rendahnya sosial juga diukur berdasarkan jumlah uang yang digunakan untuk *njagong*. Semakin besar yang disumbangkan saat *njagong* maka masyarakat tersebut dianggap sebagai kelompok yang berbudaya. *Njagong* akhirnya bukan lagi bertujuan untuk mempererat persaudaraan antar masyarakat tetapi perjuangan untuk mendapatkan nilai sosial. Masyarakat desa lebih mementingkan *njagong* sebagai kesepakatan budaya umum dibandingkan dengan kepentingan keluarganya sendiri. Masyarakat yang tidak *njagong* meskipun kondisi ekonominya masih miskin, akan mendapatkan hukuman sosial. Mereka dianggap sebagai masyarakat yang tidak patuh pada norma budaya Jawa yang luhur dan harus dipraktikkan.

Kode dalam *scence* yaitu mitos-mitos yang berkembang di masyarakat desa bahwa budaya merupakan aspek yang harus ditaati. Budaya atau tradisi dijadikan ukuran moral bagi baik atau buruknya satu masyarakat. Masyarakat seperti ini akan menghargai seseorang berdasarkan besar atau tidaknya uang yang digunakan untuk *njagong*. Kerukunan dalam masyarakat pada akhirnya hanya ditentukan oleh praktik budaya *njagong*. *Scence* ini merepresentasikan perjuangan ideologi masyarakat desa untuk mempertahankan budaya atau meninggalkannya. Sebagai masyarakat miskin yang makan saja hanya bisa dengan lauk garam, mereka harus mengikuti budaya yang dianggap sudah mapan dan luhur. Padahal, praktik budaya *njagong* ini justru menyebabkan kehidupan mereka tetap miskin. Masyarakat desa yang miskin memilih memperjuangkan ideologi untuk tetap memilih budaya karena nilai moral dikonstruksi berdasarkan budaya tersebut.

Pembahasan Penelitian

Sesuatu yang ditampilkan dalam film tidak bisa dianggap sebagai kebenaran tunggal seperti pada pandangan positivisme. Film merupakan realitas yang telah dikonstruksi ulang oleh para pembuat film tersebut (Sunaryanto, 2023). Para penonton film juga bukan penerima informasi yang pasif tetapi justru mereka aktif menerima informasi (Setiawan et al., 2021; Vázquez-Herrero et al., 2019). Setelah menerima informasi, komunikan aktif ini bebas menerima menerima atau menolak pesan yang dikirimkan melalui film tersebut. Pesan sudah dimeditiasasi oleh teks itu sendiri, maka meminjam gagasan Roland Barthes, (1957) seorang pengarang sudah dianggap mati. Melalui teori ini, jelas bahwa teks dalam film kemudian bebas diinterpretasikan oleh penonton. Jika menggunakan teori ini, maka penonton film pendek Njagong dan juga peneliti memiliki kemerdekaan untuk memaknai pesan apa yang berada di balik teks film tersebut. Penelitian dengan kemerdekaan penuh bisa secara subjektif menafsirkan mitos dan ideologi yang berada di balik teks film pendek Njagong (Hasyim, 2014; Perdana, 2020).

Berdasarkan analisis terhadap film pendek Njagong menggunakan teori pemaknaan media (*meanings and media*), peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Gunungkidul masih direpresentasikan sebagai masyarakat yang miskin (Septiani, 2022). Masyarakat Gunungkidul harus menjalani kehidupan yang sulit karena tinggal dilingkungan yang tandus dan kering. Masyarakat Gunungkidul yang direpresentasikan oleh Yanto dan Harsini merupakan gambaran yang terjadi empat belas tahun silam. Kondisi masyarakat Gunungkidul yang miskin pada tahun 2010 dapat dibaca saat Yanto dan Harsini membuka ulem dan menyebutkan hari ulem tersebut adalah Rabu Kliwon tahun 2010. Meskipun diceritakan pada tahun 2010, film ini juga menggambarkan kondisi kemiskinan masyarakat Gunungkidul saat ini. Sebagian besar masyarakat Gunungkidul saat ini masih harus berjuang untuk lepas dari kemiskinan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2023; Giawa & Winarman, 2023).

Penanda dalam film misalnya rumah gedek yang ditinggali oleh Yanto dan Harsini dalam film masih relevan dengan kondisi masyarakat Gunungkidul saat ini. Sebagian besar masyarakat Gunungkidul yang miskin masih menempati rumah yang dindingnya terbuat dari *gedek*. Meskipun, saat ini realitasnya sudah banyak juga masyarakat Gunungkidul membangun rumah modern.

Mereka umumnya yang membangun rumah modern dengan dinding batu bata atau batako adalah perantau yang membangun rumah di kampung. Sebagian pemuda di Gunungkidul setamat sekolah memilih untuk merantau ke daerah kota besar lainnya mencari nafkah. Pemuda di Gunungkidul menganggap bahwa pekerjaan mengolah lahan pertanian bukan pekerjaan yang modern. Pekerjaan sebagai petani dianggap kuno karena tidak memberikan kesejahteraan ekonomi.

Penanda lainnya yang menjadi petanda bahwa masyarakat Gunungkidul masih berada dalam kemiskinan adalah *pawon* lengkap dengan *cething*, *kalo*, *irik*, dan *kukusan*. Peralatan ini merepresentasikan kondisi masyarakat Gunungkidul pada umumnya yang masih berada dalam kemiskinan. Mereka belum mampu membangun *pawon* yang modern seperti orang kota yang perabotannya modern. Tentu saja penanda yang bermakna petanda ini merupakan konstruksi realitas. Realitasnya terdapat juga masyarakat Gunungkidul yang sudah menjadi modern. Mereka tidak mau bertani lagi kemudian memilih pekerjaan lainnya. Mereka yang menjadi modern kemudian membangun rumah-rumah yang modern juga. Pawon yang dahulunya tradisional menggunakan dinding gedek kemudian diganti dengan batu bata atau dinding keramik. Film ini pada akhirnya mengkonstruksi realitas kondisi masyarakat Gunungkidul yang masih miskin dan hidup sebagai petani dengan mengolah lahan yang kering dan tandus.

Film ini merupakan perjuangan ideologi dari masyarakat petani untuk mengkritik budaya *njagong* yang dianggap memaksakan. Film ini ingin memberikan gambaran kepada penonton bahwa *njagong* sudah bergeser nilainya yang awalnya adalah tradisi budaya berubah menjadi pemaksaan. *Njagong* yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana membantun paseduluran kemudian berubah menjadi perjuangan kelas. Masyarakat yang masih miskin sekalipun harus tetap *njagong* jika diundang sebab jika tidak datang *njagong* maka akan jadi omongan oleh tetangga. Film ini juga mengajak pada masyarakat Gunungkidul bahwa *njagong* harus dikembalikan pada fungsi awalnya yaitu sebagai sarana membangun paseduluran. *Njagong* tidak perlu lagi harus diukur dari berapa nilai uang yang disumbangkan ke yang empunya hajatan. Film ini merepresentasikan bahwa masyarakat Gunungkidul memiliki tradisi budaya yang unik yang harus tetap dipertahankan meskipun masyarakat berada dalam kondisi miskin.

KESIMPULAN

Film pendek Njagong yang ditayangkan dalam Kanal YouTube Kebudayaan Gunungkidul secara semiotika terdapat penanda yaitu pohon jati, jalan cor blok, gubuk, rumput meranggas, ladang tandus. Seluruh petanda ini menjadi petanda kemiskinan yang maknanya adalah masyarakat Gunungkidul sampai saat ini masih berada dalam kondisi miskin dan kuno. Penanda selanjutnya adalah seluruh peralatan *pawon*, kursi kayu (*dinglik*), *kukusan*, *irik*, *cething*, *kalo*. Penanda yang lain adalah rumah dinding bambu atau gedek sebagai petanda kemiskinan yang makna sosialnya adalah masyarakat Gunungkidul yang tinggal di wilayah tandus masih harus hidup dalam kemiskinan. Peralatan *pawon* yang seluruhnya terbuat dari nyaman bambu ini menjadi petanda kemiskinan yang maknanya bahwa kondisi sosial masyarakat Gunungkidul masih berada dalam kemiskinan. Mereka masih mempertahankan peralatan *pawon* yang terbuat dari bambu sebab mereka tidak mampu membeli peralatan yang lebih modern.

Secara strukturalisme, film ini merepresentasikan struktur masyarakat desa yang miskin tanpa pembagian kelas. Mereka adalah masyarakat miskin yang setara dalam membangun hubungan sosial *paseduluran* melalui budaya njagong. Secara denotasi film merepresentasikan perjuangan masyarakat Gunungkidul yang ingin tetap mempertahankan hubungan sosial *paseduluruana* melalui njagong meskipun mereka hidup dalam kondisi miskin. Secara konotasi, film justru merepresentasikan kondisi perempuan desa yang masih terbelakang sebab sulit mengakses pendidikan yang layak. Kode dalam film yaitu terkait mitos bahwa desa merupakan tempat tinggal yang tidak layak untuk ditempati karena lingkungannya kering dan tandus. Mitos yang kedua adalah terkait perempuan desa yang dianggap tidak perlu pendidikan tinggi sehingga setelah menikah perempuan harus rela menikah muda. Setelah menikah perempuan desa harus membantu suami bekerja di ladang yang kering dan tandus. Film ini merepresentasikan perjuangan ideologi masyarakat desa Gunungkidul untuk tetap berusaha menjaga hubungan sosial *paseduluran* meskipun hidupnya sangat miskin.

REFERENSI

- Agustina, D. P., & Asrita, S. (2023). Diskursus Feminisme Perempuan Pada Abad 19 dalam Film “Little Women.” *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.20527/mc.v8i1.15654>
- Anandari, A. A. (2023). Remote Sensing for Mapping the Distribution of Poverty and Inequality in Gunungkidul Regency, Yogyakarta Special Region. *Proceeding International Conference on Region, Science and Education*, 2, 773–779.
- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). *Koneksi*, 3(2), 478. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>
- Antriyandarti, E., Fajarningsih, R. U., Agustono, Darsono, Marwanti, S., Supardi, S., Sutrisno, J., Ferichani, M., Barokah, U., Rahayu, W., Ani, S. W., & Khairiyakh, R. (2018). Poverty Alleviation System of Dryland Farm Community in Karst Mountains Gunungkidul, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 200(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/200/1/012062>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. (2023). *Indikator Kemiskinan Kabupaten Gunungkidul 2021-2023*. <https://gunungkidulkab.bps.go.id/indikator/23/194/1/indikator-kemiskinan-kabupaten-gunungkidul.html>
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paladin.
- Branston, G., & Stafford, R. (2003). *The Media Student's Book* (3 ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Branston, G., & Stafford, R. (2010). *The Media Student's Book* (5 ed.). Routledge.
- Chalk, P. (2017). Edgar Dale's film Appreciation Programme: An Early Education in Adaptation. *Historical Journal of Film, Radio and Television*, 38(4), 729–742. <https://doi.org/10.1080/01439685.2017.1413040>
- Coles, R., & Howard, F. (2018). Filmmaking education and enterprise culture: an ethnographic exploration of two filmmaking education contexts and their relation to bedroom culture and the creative workplace. *Ethnography and Education*, 13(3), 273–285. <https://doi.org/10.1080/17457823.2017.1422131>
- Dewi, N. N., & Tanjung, S. (2020). Perempuan Terpendang dalam Film Indonesia. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 5(1), 51–65. <https://doi.org/10.20527/mc.v5i1.7936>

- Giawa, A., & Winarman, Y. A. (2023). Perlindungan Terhadap Warga Miskin oleh Pemerintah Kalurahan. *Jurnal Masyarakat dan Desa*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.47431/jmd.v3i1.310>
- Hardianti, F. (2022). Media dan Intervensi Negara. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 7(2), 26–147. <https://doi.org/10.20527/mc.v7i2.12155>
- Hasyim, M. (2014). *Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Iklan Komersial Televisi, Suatu Analisis Semiologi*. Disertasi S3, Program Studi Ilmu Linguistik, Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hayati, K. R., Afdholy, N., & Nashahta, T. B. A. (2020). Hyperrrreality in Avatar Film as a Form of Hegemony, Domination, and Capitalist Ideology in Facing Society 5.0. *1st International Conference Eco-Innovation in Science, Engineering, and Technology*, 233–237. <https://doi.org/10.11594/nstp.2020.0537>
- Ismoro, A., Atmoko, A. M., Pratiwi, A. W., Kusharjanto, H., Yudianto, R., Supriyadi, Kusuma, T. I., & Haryatun, T. (2017). *Analisis Kemiskinan Kabupaten Gunungkidul* (P. H. Laksono & Y. Habibie (ed.)). Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul.
- Jurana, & Abdullah. (2023). The Social Stratification in Snowpiercer Movie. *ELITERATE: Journal of English Linguistics and Literature Studies*, 3(1), 1–13.
- Kavan, H., & Burne, J. (2009). Using Film to Teach Communication Concepts at University. *International Journal of Learning*, 16(10), 429–440. <https://doi.org/10.18848/1447-9494/cgp/v16i10/46655>
- Kebudayaan Gunungkidul. (2023). “Njagong”|Sanggar Ori Gunungkidul|Festival Film Gunungkidul 5. <https://www.youtube.com/watch?v=-PQHEgfVY28>
- Larasati, E., & Indriyani, J. G. (2022). Representasi Pesan Moral dalam Film Pendk Lamun Sumelan (Kajian Semiotika Roland Barthes). *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 6(02), 1–15. <https://doi.org/10.33479/klaus.v6i2.625>
- Marwanti, S., Fajarningsih, R. U., Ulfa, A. N., & Antriandarti, E. (2021). Karst Ecosystem In Gunungkidul, Southern Java: Natural Resources And Poverty. *Journal of the Austrian Society of Agricultural Economics*, 17(06), 529–537.
- Perdana, M. P. (2020). *Representasi Ideologi Orientalisme Dalam Film “Kenapa Harus Bule?”* [Tesis S2, Magister Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <https://e-journal.uajy.ac.id/23520/1/1855028691.pdf>

- Praptiningsih, N. A., Heryanto, G. G., Bakti, A. F., & Hayat, H. (2024). Representation of Women Leadership in Nussa and Rara Animation from the Question of Representation Perspective. *Communicare: Journal of Communication Studies*, Vol. 11(2), 134–144. <https://doi.org/10.37535/101011220241>
- Rahayu, A. (2008). *Kabupaten Gunningkidul: Sebuah Kajian Wilayah yang Kurang Berkembang* [Tesis S2, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Program Pasca Sarjana, Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Univeristas Diponegoro].
- Septiani, F. (2022). *Analisis Semiotika Representasi Kemiskinan dalam Film Pendek “Lamun Sumelang” di Channel Ravacana Films*. Jurnal, Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Setiawan, A. T., Bakti, A. F., Muhtadi, M., Hermansah, T., & Rizky, K. (2021). Telaah Film “Dance With Wolves” Melalui Teori Genre Dalam Perspektif Islam. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 13(1), 1–26. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.2897>
- Sukidin, Jaya, S., Suharso, P., & Sedyati, R. N. (2017). A Strategy of Poverty Alleviation in Special Region of Yogyakarta. *International Journal of Economic Research*, 14(6), 159–170.
- Sunaryanto. (2023). Representasi Mitos dan Ideologi Perempuan dalam Film Televisi Suara Hati Istri. *Gandiwa: Jurnal Komunikasi*, 03(02), 49–61. <https://doi.org/10.30998/g.v3i2.2622>
- Sunaryanto. (2024). Membaca Borjuisasi Gaya Hidup Masyarakat Desa: Perspektif Meanings and Media Terhadap Film Pendek Pemea. *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4(2), 139–166. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v4i2.37971>
- Sunaryanto. (2025). Wacana dan Perjuangan Kekuasaan Hijaber dalam Web Series Religi Islami: Perspektif ideologi Marxis, Pluralisme Kritis, dan Budaya Hidup. *Jurnal Desain*, Vol. 12(3), 678–708. <https://doi.org/10.30998/jd.v12i3.26679>
- Sunaryanto, Adnan, A., & Azhari, M. I. (2023). Membaca Mitos dan Ideologi Homoseksual dalam Drama 2gether The Series: Perspektif Semiotika. *Al-I’lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 7(1), 74–94.
- Syari, D. A., & Isnaini, M. (2022). Diskursus Sengketa Laut Tiongkok Selatan di Media Sosial Twitter. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 7(1), 10–22. <https://doi.org/10.20527/mc.v7i1.9964>

- Tjhen, C. A., & Bangun, C. R. A. (2022). Representasi Konsep Diri Seorang Transseksual Dalam Film the Danish Girl. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 7(1), 68–83. <https://doi.org/10.20527/mc.v7i1.11409>
- Varga, B., & Varga. (2020). From Proto Capitalism to Post-Socialism: The Case of The Hngarian Film Industry. *Studia Politica: Romanian Political Science Review*, 20(3), 365–381.
- Vázquez-Herrero, J., González-Neira, A., & Quintas-Froufe, N. (2019). Active Audience in Transmedia Fiction: Platforms, Interactivity and Measurement. *Latina, Revista de Comunicación*, 74, 73–93. <https://doi.org/10.4185/RLCS-201>
- Widayatsari, A. (2015). *Modal Sosial dan Kemiskinan di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi S3, Konsentrasi Ekonomi Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Widayatsari, A. (2016). Socio-Cultural Factors towards Poverty in the Regency Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta Contribution of Indonesian Islam to the World Civilization. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 7(20), 31–39.
- Widiantantri, B. S. P., Ekawati, M., & Diani, W. R. (2023). Mitos dan Kepercayaan Masyarakat Gunungkidul dalam Film Pendek Lamun Sumelang Karya Ludy Oji. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 105–118.